

**THAILAND, INDONESIA AND MALAYSIA ARE SERIOUS
ON
THE IMPLEMENTATION OF AGREED EXPORT TONNAGE SCHEME (AETS)
DURING JANUARY – MARCH 2018**

International Tripartite Rubber Council (ITRC) comprising Thailand, Indonesia and Malaysia are serious on the implementation of AETS during the period of three months from January – March 2018.

A. The Seriousness of AETS Implementation by ITRC

H.E. Grisada Boonrach, Minister of Agriculture and Cooperatives (MOAC) stated that Thailand is the biggest producer and exporter of natural rubber (NR) in global market. Due to depressed NR prices, Thailand, Indonesia and Malaysia agreed to jointly implement the AETS with the total quantum of export cutback of 350,000 MT. The implementation of AETS by ITRC will immediately decrease NR supply from the global market.

In order to achieve the objective of the AETS implementation, ITRC member countries will be governed/implemented by the followings:

- i. Thailand will be governed by Rubber Control Act B.E. 2542 (A.C. 1999). In addition, the Government Gazette on the AETS implementation has been officially announced on 10 January 2018;
- ii. AETS in Indonesia will be implemented by Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) and Ministry of Trade of Indonesia (MOT); and
- iii. AETS in Malaysia will be governed by Rubber Price Stabilization Act 1975 under Malaysian Rubber Board (MRB).

The ratio of export cutback is based on NR production shares in ITRC member countries. Therefore, under this implementation the total quantum of export cutback of 234,810 MT has been given to Thailand.

The minister of MOAC has expressed his confidence on the seriousness of the AETS implementation by ITRC which will give a positive impact to NR prices in the global market.

B. Increasing Domestic Consumption in ITRC Member Countries

On top of that, ITRC member countries are targeting to further increase their domestic consumption. In fact, Malaysia is one of the leading NR manufacturing countries particularly in rubber gloves industry. In the meantime, Thailand is exploring ways to improve innovation and increase domestic consumption.

In 2018, Thailand targets to use additional 200,000 MT of NR for government projects such as rubberised road, sport filed mat, pavement rubber block, pond liner, rubber pillow and rubber mattress.

C. Other Supportive Measures by Thai Government

Other than the implementation of AETS, the Thai Cabinet has approved some supportive measures i.e.

- Soft loan for NR processors/exporters (dried rubber) up to Baht20 billion. For this measure the government will subsidise interest not more than 3% per annum; and
- Increasing usage of NR in government agencies with the target of 200,000 MT.

D. Open for any Complains and Suggestions from Exporters/Processors

The minister reiterated that he is sincerely open for any complains or suggestions from exporters/processors who affected by the implementation of AETS to further improvement. With regard to the negative impact on the AETS implementation, MOAC will cooperate with Ministry of Commerce (MOC) to investigate NR stocks and find the appropriate and fair cost of production for entrepreneurs who submitted their cases to MOAC.

24 January 2018

THAILAND, INDONESIA DAN MALAYSIA SERIUS DALAM PELAKSANAAN SKEMA PEMBATAHAN EKSPOR KARET (AETS) SELAMA JANUARI - MARET 2018

ITRC terdiri dari Thailand, Indonesia dan Malaysia serius dalam hal pelaksanaan AETS selama periode tiga bulan dari bulan Januari-Maret 2018

A. Keseriusan pelaksanaan AETS oleh ITRC.

Yang mulia Mr. Grisada Bonrach, Menteri Pertanian dan Koperasi (MOAC) menyatakan bahwa Thailand adalah penghasil dan pengeksport karet alam terbesar di pasar global. Karena adanya tekanan harga karet alam, Thailand, Indonesia dan Malaysia sepakat untuk bersama-sama menerapkan AETS dengan memangkas export karet sebesar 350.000 MT. Pelaksanaan AETS oleh ITRC segera akan mengurangi pasokan karet alam dari pasar global.

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan AETS, negara-negara anggota ITRC akan diatur/dilaksanakan oleh sebagai berikut:

- i. Thailand akan diatur oleh Rubber Control, B.E 2542 (1999). Selain itu lembar Negara mengenai pelaksanaan AETS telah secara resmi diumumkan pada tanggal 10 Januari 2018;
- ii. AETS di Indonesia akan dilaksanakan oleh Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) dan Kementerian Perdagangan ; dan
- iii. AETS di Malaysia akan diatur oleh Rubber Price Stabilization Act 1975, Malaysia Rubber (MRB)

Jumlah pemangkasan ekspor tersebut berdasarkan produksi karet alam di negara-negara anggota ITRC. Oleh karena itu, berdasarkan pelaksanaan total jumlah pemangkasan ekspor sebesar 234,810MT telah diberikan kepada Thailand.

Menteri Pertanian dan Koperasi telah menyampaikan keseriusannya dalam hal pelaksanaan AETS oleh ITRC yang akan memberikan dampak positif kepada harga karet alam di pasar global .

B. Peningkatan konsumsi domestik di negara Negara ITRC.

Selain itu, negara-negara anggota ITRC menargetkan untuk lebih meningkatkan konsumsi dalam negeri mereka. Bahkan Malaysia adalah salah satu negara pabrik karet alam terkemuka terutama industri sarung tangan karet. Sementara itu, Thailand mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan inovasi dan meningkatkan konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2018, Thailand menargetkan menggunakan 200,000 MT karet alam untuk proyek-proyek pemerintah seperti rubberised road, sport field mat, pavement rubber block, pond liner, bantal dan kasur latex.

C. Langkah langkah dukungan pemerintah Thailand lainnya

Selain pelaksanaan AETS, Kabinet Thailand telah menyetujui beberapa langkah langkah pendukung yaitu :

- Pinjamam lunak untuk pengolahan /eksportir (karet kering) sampai 20 milyar Baht. Dalam hal ini, pemerintah akan mensubsidi bunga tidak lebih dari 3% per tahun: dan
- Peningkatan penggunaan karet alam pada di sektor pemerintahan dengan target sebesar 200,000 MT

D. Membuka layanan keluhan dan saran dari eksportir /industri

Menteri menegaskan bahwa beliau membuka setiap keluhan dan saran dari eksportir/industri yang terkena dampak pelaksanaan AETS guna peningkatan lebih lanjut. Berkaitan dengan dampak negative pada pelaksanaan AETS, Kementerian Pertanian dan Koperasi akan bekerjasama dengan Kementerian Perdagangan untuk menginvestigasi persediaan karet alam dan mencari biaya produksi yang tepat untuk pengusaha yang mengajukan kasus mereka kepada Kementerian Pertanian dan Koperasi.

24 Januari 2018

THAILAND, INDONESIA DAN MALAYSIA SERIUS DALAM PELAKSANAAN SKEMA PEMBATASAN EKSPOR KARET (AETS) SELAMA JANUARI - MARET 2018

ITRC terdiri dari Thailand, Indonesia dan Malaysia serius dalam hal pelaksanaan AETS selama periode tiga bulan dari bulan Januari-Maret 2018

A. Keseriusan pelaksanaan AETS oleh ITRC.

Yang mulia Mr. Grisada Bonrach, Menteri Pertanian dan Koperasi (MOAC) menyatakan bahwa Thailand adalah penghasil dan pengekspor karet alam terbesar di pasar global. Karena adanya tekanan harga karet alam, Thailand, Indonesia dan Malaysia sepakat untuk bersama-sama menerapkan AETS dengan memangkas export karet sebesar 350.000 MT. Pelaksanaan AETS oleh ITRC segera akan mengurangi pasokan karet alam dari pasar global.

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan AETS, negara-negara anggota ITRC akan diatur/dilaksanakan oleh sebagai berikut:

- i. Thailand akan diatur oleh Rubber Control, B.E 2542 (1999). Selain itu lembar Negara mengenai pelaksanaan AETS telah secara resmi diumumkan pada tanggal 10 Januari 2018;
- ii. AETS di Indonesia akan dilaksanakan oleh Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) dan Kementrian Perdagangan ; dan
- iii. AETS di Malaysia akan diatur oleh Rubber Price Stabilization Act 1975, Malaysia Rubber (MRB)

Jumlah pemangkasan ekspor tersebut berdasarkan produksi karet alam di negara-negara anggota ITRC. Oleh karena itu, berdasarkan pelaksanaan total jumlah pemangkasan ekspor sebesar 234,810MT telah diberikan kepada Thailand.

Menteri Pertanian dan Koperasi telah menyampaikan keseriusannya dalam hal pelaksanaan AETS oleh ITRC yang akan memberikan dampak positif kepada harga karet alam di pasar global .

B. Peningkatan konsumsi domestik di negara Negara ITRC.

Selain itu, negara-negara anggota ITRC menargetkan untuk lebih meningkatkan konsumsi dalam negeri mereka. Bahkan Malaysia adalah salah satu negara pabrik karet alam terkemuka terutama industri sarung tangan karet. Sementara itu, Thailand mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan inovasi dan meningkatkan konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2018, Thailand menargetkan menggunakan 200,000 MT karet alam untuk proyek-proyek pemerintah seperti rubberised road, sport field mat, pavement rubber block, pond liner, bantal dan kasur latex.

C. Langkah langkah dukungan pemerintah Thailand lainnya

Selain pelaksanaan AETS, Kabinet Thailand telah menyetujui beberapa langkah langkah pendukung yaitu :

- Pinjamam lunak untuk pengolahan /eksportir (karet kering) sampai 20 milyar Baht. Dalam hal ini, pemerintah akan mensubsidi bunga tidak lebih dari 3% per tahun: dan
- Peningkatan penggunaan karet alam pada di sektor pemerintahan dengan target sebesar 200,000 MT

D. Membuka layanan keluhan dan saran dari eksportir /industri

Menteri menegaskan bahwa beliau membuka setiap keluhan dan saran dari eksportir/industri yang terkena dampak pelaksanaan AETS guna peningkatan lebih lanjut. Berkaitan dengan dampak negative pada pelaksanaan AETS, Kementerian Pertanian dan Koperasi akan bekerjasama dengan Kementerian Perdagangan untuk menginvestigasi persediaan karet alam dan mencari biaya produksi yang tepat untuk pengusaha yang mengajukan kasus mereka kepada Kementerian Pertanian dan Koperasi.

24 Januari 2018